

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Remaja adalah suatu peralihan di masa perkembanagan usia diantara 11 tahun bahkan mencapai usia 20 tahun awal serta menyertakan perubahan yang cukup pada perubahan taransposisi fisik, psikis dan sosialnya (Papalia & Martorell, 2016). Menurut (Santrock, 2003) Remaja adalah masa peralihan seseorang anak kecil ke masa penuaan. Pada perkembangan ini terjadi perubahan fisik, psikologis, sosial dan hormonal.

Remaja yang mampu memahami identitas dirinya akan mampu menjadi pribadi yang positif dan melakukan aktivitas yang positif pula. Sebaliknya, remaja yang merasa bingung dengan identitas dirinya akan banyak melakukan aktivitas negatif yang berujung penyimpangan. Menurut Gessel (dalam Zahara, 2017) remaja sering mudah marah, mudah terangsang, emosinya cenderung meledak dan tidak berusaha untuk mengendalikan diri.

Di Indonesia tingkat kenakalan remaja semakin meningkat, banyak remaja yang masih duduk dibangku sekolah sudah mulai terlibat kenakalan remaja, seperti membolos, berkelahi, menonton video porno, tawuran bahkan penggunaan obat-obat terlarang (NARKOBA) dan seks bebas, hal ini yang menjadi sorotan untuk para orang tua.

Berdasarkan data dari (KPAI, 2021) kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) yaitu 1.098 kasus diantaranya kasus anak menjadi pelaku mencuri, narkoba hingga asusila, lalu pada kasus terkait keluarga dan pengasuhan sebanyak 1.622, kasus pendidikan sebanyak 651, kasus kesehatan dan penyalahgunaan narkoba sebanyak 1.567 dan kasus pornografi dan *cyber crime* sebanyak 1.098.

Berdasarkan catatan (KPAI, 2021) menyebutkan salah satu penyebab terjadinya kriminalitas pada anak dan remaja yaitu kurangnya peran orang tua. Peran orang tua penting dalam membantu remaja untuk mengenali lingkungan sosialnya, memahami peran-peran yang dibebankan pada mereka, dan mampu menyesuaikan dirinya. Orang tua sebagai pemegang kendali keluarga, memegang peranan dalam membentuk hubungan dengan anak-anak mereka. Menurut Sharma (2011) Pola asuh yang salah dapat menyebabkan remaja melakukan penentangan terhadap orang tua bahkan mereka dapat menjadi anak yang nakal, karena secara psikologis, remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Sehingga diperlukan pengasuhan orang tua yang baik dan sesuai dengan kondisi perkembangan remaja agar dapat mengurangi tindakan kenakalan pada remaja.

Dalam pengasuhan terdapat dampak positif dari pola asuh pada remaja hal tersebut dikemukakan pada penelitian (Karsella et al., 2022) bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap kecerdasan spiritual siswa, semakin baik

pola asuh yang diberikan kepada siswa maka semakin baik pula kecerdasan spiritual siswa.

Menurut Baumrind (dalam Berk, 1994) Pola asuh merupakan cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberikan perlindungan anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pada pengasuhan orang tua untuk membentuk kepribadian yang matang, dalam pengasuhan orang tua maka remaja akan belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti sikap dan perilaku yang baik dan buruk serta pantas dan tidak pantas.

Menurut Baumrind (dalam Ramadhan & Coralia, 2012) menyebutkan terdapat 4 bentuk pola asuh orang tua yaitu *Authoritative* bentuk pola asuh ini adalah menyediakan baik kasih sayang maupun tuntutan, *Permissive* bentuk pola asuh ini adalah orang tua tidak mengontrol dan tidak memberikan hukuman, mereka mengizinkan anak untuk bertingkah laku sesuai dengan keinginan anak, *Authoritarian* pada bentuk pola asuh ini orang tua tidak mendukung adanya unsur member dan menerima, dan ia percaya bahwa anak harus menerima otoritas orang tua tanpa ada pertanyaan dari anak, serta memiliki kecenderungan untuk menjadi kasar dan *Uninvolved* pada bentuk pola asuh ini orang tua hanya mengetahui aktivitas dan keberadaan anak mereka anak mereka, hanya mneunjukkan sedikit ketertarikan terhadap pengalaman, jarang berkomunikasi engan anak, dan jarang memepertimbangkan pendapat anak dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian (Sebriend & Pratama, 2021) terdapat pola asuh orang tua berperan terhadap kenakalan remaja pada siswa di SMA X Kabupaten Pasaman. Dalam hal ini menyebutkan pada pola asuh otoriter dan permisif berperan signifikan terhadap kenakalan remaja. Sedangkan pada pola asuh demokratis tidak berperan secara signifikan terhadap kenakalan remaja. Pola asuh permitif memiliki sumbang terbesar dari pola asuh otoriter.

Berdasarkan hasil studi dan penelitian lapangan, maka peneliti ingin melakukan *literature review* sebagai upaya dalam mencari kesimpulan akhir dari berbagai temuan dari penelitian sebelumnya. *Literature* ini bertujuan untuk mendapatkan landasan teori yang mendukung pemecahan masalah penelitian tentang pola asuh orang tua pada remaja yang mana *literature review* ini dapat digunakan sebagai refrensi mengenai pola asuh orang tua pada remaja.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari *literature review* ini yaitu mengkaji pola asuh orang tua pada kenakalan remaja.

1.1 Batasan Masalah

Agar penyusunan *literature review* ini dapat terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang hendak dicapai, maka diperlukan batasan-batasan masalah dalam pembahasannya. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penyusunan *literature review* ini adalah membahas bagaimana gambaran pola asuh orang tua pada kenakalan remaja.